

Islam : Menjadikan Cerdas Dan Sekaligus Berkarakter

Tatkala seseorang memeluk Islam sebagai agamanya, mestinya akan menjadi cerdas dan sekaligus berkarakter mulia. Namun Idealitas seperti itu pada kenyataannya belum semua terbukti. Banyak pemeluk Islam masih belum berhasil memiliki ilmu yang cukup, hingga disebut cerdas. Demikian pula, masih banyak orang Islam yang sulit dibedakan dari umat lainnya, misalnya tidak amanah, masih berani berbohong, korup, manipulatif, dan lain-lain.

Dua identitas, yaitu cerdas dan berkarakter tinggi, belum menjadi ciri khas bagi umat Islam. Bahkan ditengarai, bahwa negara-negara yang dihuni oleh umat Islam, masih banyak yang terbelakang, miskin, dan belum berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, di kalangan kaum muslimin juga masih banyak diliputi oleh suasana berebut ekonomi, kekuasaan, konflik, peperangan, bunuh membunuh, dan lain-lain.

Kondisi seperti itu menjadikan antara idealitas dan fakta empirik dalam kehidupan nyata menjadi berjarak yang kadang sedemikian jauh. Harapan orang Islam menjadi umat terbaik, selalu mengajak pada kebaikan dan sebaliknya, melarang terhadap perbuatan yang tidak menguntungkan dan tidak terpuji, akhirnya belum terbukti. Kenyataan-kenyataan seperti itu menjadikan tidak sedikit orang mencari tahu sebab-sebab yang melatar belakanginya.

Dikatakan misalnya, bahwa Islam tidak memberi sumbangan pada kemajuan peradaban manusia, maka jelas tidak benar. Sebab Islam memiliki sejarah yang jelas dalam membangun peradaban, seperti pada Dinasti Abasiyah dan Bani Umayyah. Pada saat itu, sejarah Islam mencapai puncak kemajuannya. Sebagai bukti nyata lain yang tidak terbantahkan, bahwa Nabi Muhammad, pembawa risalah Islam, berhasil membangun tatanan masyarakat Madinah yang damai dan sejahtera. Keberhasilan itu tidak mungkin diraih manakala masyarakatnya tidak cerdas dan berkarakter mulia.

Hanya persoalannya, yang hal itu juga masih terjadi hingga pada zaman sekarang ini, bahwa negara-negara yang berpenduduk muslim belum mengalami banyak kemajuan. Memang, ukuran kemajuan itu biasanya, secara mudah hanya dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Umpama kemajuan itu dilihat dari banyaknya tempat ibadah, jumlah orang yang menjalankan ritual seperti shalat, puasa dan haji, dan sebagainya, maka penduduk muslim hingga kinipun akan lebih maju bilamana dibandingkan dengan lainnya.

Ukuran tingkat kemajuan itu adalah ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Maka umat Islam di mana-mana menjadi kalah. Apalagi yang dimaksudkan ilmu pengetahuan tersebut adalah keberhasilannya dalam mendapatkan temuan-temuan ilmiah yang melahirkan teknologi dan kemajuan ekonomi. Sebab manakala yang dimaksudkan ilmu pengetahuan itu adalah menyangkut ilmu tafsir al Qur'an, sejarah kehidupan Rasulullah, bahasa dan seterusnya, maka jelas bahwa umat Islam telah meraih posisi unggul.

Selain itu, selama ini sebutan pendidikan Islam hanya diberikan pada lembaga-lembaga yang mengembangkan ilmu-ilmu yang terkait dengan kegiatan ritual seperti syari'ah, ushuluddin, tarbiyah, adab dan dakwah. Demikian pula, sebutan pelajaran agama Islam hanya terkait

dengan fiqh, tauhid, akhlak, tasawwuf dan Bahasa Arab. Semua orang tahu bahwa bidang ilmu tersebut tidak terkait langsung dengan hasil-hasil temuan ilmiah, teknologi, dan juga ekonomi.

Memang telah terjadi ironi dalam perjalanan sejarah Islam. Sebab sebenarnya sumber ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan hadits nabi, memerintahkan kepada ummatnya untuk melakukan penelitian terhadap jagat raya ini, baik benda-benda yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Islam memberikan peluang seluas-luasnya untuk mengkaji semua itu. Hal yang tidak dibolehkan bagi ummat Islam hanyalah satu, ialah mengkaji dzat Allah swt. Oleh karena hal itu tidak akan mungkin bisa dijalankan dan diraih hasilnya.

Al Qur'an memerintahkan agar manusia mempelajari apa saja yang ada di langit dan di bumi, sehingga artinya bahwa Islam menyuruh ummatnya untuk mengkaji ilmu-ilmu biologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain. Maka di sinilah letak titik lemah ummat Islam, hingga kalah bersaing dengan ummat lainnya. Selama ini, mempelajari ilmu-ilmu sebagaimana disebutkan terakhir tidak dipandang utama dan bahkan diabaikan. Padahal, mempelajari isi jagat raya tersebut, selain berguna untuk memenuhi tuntutan intelektual, juga bisa menumbuh-kembangkan keimanan seseorang.

Keimanan tidak saja bisa diperoleh dan ditumbuhkan melalui ilmu-ilmu yang disebut sebagai ilmu agama seperti ushuluddin, syari'ah, dakwah, akhlak dan tasawwuf, melainkan juga melalui pengembaraan dalam mengkaji isi jagat raya ini. Kajian-kajian tentang jagat raya yang didasari oleh semangat keimanan atau ingin mengetahui rahasia alam, maka akan menemukan keimanan yang kokoh. Nabi Muhammad pernah di *isra'* dan *mi'raj* kan untuk melihat jagat raya ini hingga langit lapis yang ke tujuh. Dalam kisah *isra'* dan *mi'raj*, Nabi Muhammad dipertemuakan dengan para Rasul terdahulu dan bahkan sorga dan neraka. Ini menggambarkan betapa, Rasulullah diperkenalkan dengan pengetahuan yang sedemikian luas hingga pada hal yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia pada umumnya.

Selain itu, al Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan sedemikian penting dan tinggi. Perintah membaca misalnya, sebagai pintu kegiatan mengembangkan ilmu pengetahuan, diturunkan pertama kali dari seluruh ayat al Qur'an lainnya. Misi Rasulullah yang disebutkan pertama kali adalah *tilawah*, artinya adalah membaca. Demikian pula *asma'ul husna* yang disebut pertama kali dalam al Qur'an adalah *al khaliq*, yang artinya adalah Yang Maha Pencipta. Semua itu sebenarnya bisa ditangkap bahwa Islam mengutamakan ilmu pengetahuan sebagai pintu seseorang menjadi semakin cerdas.

Islam juga memberikan tuntunan dalam menjalankan ritual untuk memperkokoh spiritual. Kegiatan ritual itu seharusnya dilakukan dalam setiap ukuran satuan waktu. Pada setiap saat, -- --ukuran menit dan bahkan detik, seorang muslim dianjurkan untuk berdzikir atau mengingat Allah. Sehari semalam diwajibkan menjalankan shalat lima waktu, seminggu sekali bagi laki-laki, diwajibkan shalat jum'at, sebulan penuh dari 12 bulan, diwajibkan untuk berpuasa di Bulan Ramadhan, setahun sekali diwajibkan membayar zakat, dan sekali dalam seumur hidup diwajibkan menjalankan ibadah haji. Itu semua diharapkan agar kaum muslimin menyandang hati yang baik dan mulia.

Namun konsep ideal itu pada kenyataannya belum dijalankan secara sempurna. Dalam pengembangan ilmu, kaum muslimin masih membatasi pada pengembangan ilmu,-----disebut ilmu agama. Sedangkan dari aspek ritual juga belum dijalankan secara sempurna. Kita lihat misalnya, sekalipun masjid atau tempat ibadah lainnya sudah sedemikian banyak, tetapi belum dimanfaatkan maksimal. Artinya, Islam atau al Qur'an belum sepenuhnya dijadikan sebagai petunjuk dalam berpikir dan berperilaku secara utuh. Umpama demikian itu dilakukan, artinya al Qur'an dan hadits dijadikan sebagai pedoman hidup sepenuhnya, maka kaum muslimin akan menjadi lebih cerdas dan berkarakter, hingga beridentitas sebagai ummat terbaik. *Wallahu a'lam.*